

PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT: SEBUAH META ANALISIS

Kezia Natalie HERNADI¹, Carmel MEIDEN²

Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Indonesia.

Corresponding Author. Email: nkezia10@gmail.com

Dosen Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Indonesia.

Email: carmel.meiden@ kwikkiangie.ac.id

Article Info	Abstract
<p>Keywords: Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arrrogance, Fraudulent Financial Statement, Beneish M-Score.</p>	<p><i>This study aims to integrate research results from several journals to determine the effect of fraud pentagon on financial statement fraud (FFS). FFS is an intentional effort by the company to mislead users of financial statements. Fraud Pentagon explains the five elements causing FFS. The population in this study is a journal which not included in predatory journal for 2012-2022. There are 16 samples produced through purposive sampling. Secondary data for meta analysis techniques is produced through observation techniques in Seforra and Google Scholar. The results of integration show that the pressure, opportunity, capability and arrogance have positive effect on FFS as evidenced through (\bar{r}) calculating > r table. While the rationalization variable has a negative effect on fraud financial statements.</i></p>
<p>Citation: Hernadi, K.N., & Meiden, C. (2023). PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT: SEBUAH META ANALISIS. <i>Jurnal Akuntansi</i>, XX(X) X-X</p>	
<p>DOI https://doi.org/10.46806/ja.v10i1.xxx</p> <p>URL jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JA/article/view/xxx</p>	

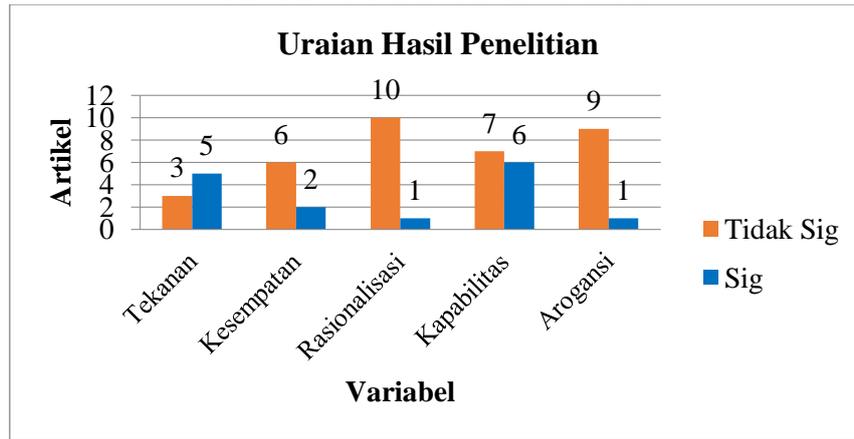
1. Pendahuluan

Laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan tidak menutup kemungkinan adanya salah saji. Salah saji dapat terjadi sebagai akibat dari kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*). Kekeliruan merupakan hal yang wajar terjadi jika dilakukan secara tidak sengaja. Faktor yg membedakan antara kekeliruan dan kecurangan adalah tindakan yang mendasarinya. Akan menjadi masalah serius jika kesalahan tersebut merupakan kesalahan yang disengaja sehingga dapat disimpulkan sebagai kecurangan. Informasi yang tersaji pada laporan keuangan sangatlah penting bagi para investor untuk pengambilan keputusan. Hal tersebut menjadi motivasi dan dorongan bagi pihak manajemen untuk membuat laporan keuangan terlihat baik. Penelitian mengenai *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan telah banyak dilakukan. Namun hasil dari penelitian tersebut masih beragam dan terdapat perbedaan hasil antara satu dengan yang lainnya. Hasil penelitian yang bervariasi tersebut akan diuraikan sebagai berikut,

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak cipta Dilindungi Undang-Undang. Hak cipta ini dimiliki oleh Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie.

Gambar 1: Uraian Variasi Penelitian



Pada variabel tekanan terdapat 8 artikel dimana 3 artikel menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan persentase 37,5% yaitu, Indriani & Rohman (2022), Yuvin & Sormin (2022). Dan 5 artikel menunjukkan hasil sig dengan persentase 62,5% beberapa diantaranya artikel milik Ghandur et al. (2019), Mumpuni & Jatningsih (2020), and Widyaningsih et al. (2022).

Terdapat 9 artikel untuk variabel kesempatan, dimana 6 artikel menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan persentase 75% yaitu artikel oleh Ghandur et al. (2019), Mumpuni & Jatningsih (2020), dan Ayem (2022); Terdapat 2 artikel yang menunjukkan hasil sig dengan persentase 25 % yaitu salah satunya artikel milik Jaunanda et al. (2020).

Variabel rasionalisasi berjumlah 11 artikel diantaranya 10 artikel dengan hasil tidak signifikan 90,9% yaitu artikel Aprilia (2017), Rifaldi & Indrabudiman (2022) dan Yuvin & Sormin (2022). Artikel dengan hasil sig ada sebanyak 1 artikel sebesar 9,1% yaitu artikel milik Basmar & Ruslan (2021).

Jumlah total artikel untuk variabel kapabilitas adalah 13 artikel, dimana 7 artikel dengan hasil tidak signifikan pada persentase 53,8% yaitu artikel milik Amarakamini & Suryani (2019) dan Zahra Anggreini & Himmawan D. N (2022). Terdapat 6 artikel dengan hasil sig pada tingkat 46,2% yaitu artikel milik Rukmana (2018), Jaunanda & Silaban (2020) and Rifaldi & Indrabudiman (2022).

Variabel terakhir yaitu arogansi berjumlah 10 artikel, dimana 9 artikel hasilnya tidak signifikan dengan persentase 90%, yaitu artikel milik Sanulika & Hidayati (2021), Yuli Yanti Silaban & Suryani Zainal (2021), dan Widyaningsih et al. (2022). Artikel dengan hasil sig terdapat 1 artikel dengan persentase 10% yaitu milik Rukmana (2018).

Oleh karena itu, perlu untuk mensintesis dan menilai studi empiris yang relevan pada suatu tema untuk menilai validitas penelitian substansial yang telah dilakukan dalam suatu penelitian. Dengan permasalahan yang dianggap hampir sama, namun pemilihan jenis penelitian, teknik sampling, dan analisis data yang berbeda perlu dilakukan evaluasi kuantitatif terhadap temuan dari beberapa studi utama.

1.1 Teori Agensi

Teori agensi adalah pengembangan suatu teori yang mempelajari desain kontrak antara *principal* dan *agent* (William R Scott, 2019). Kontrak tersebut bisa saja berjalan koperatif dan tidak koperatif. Adanya perbedaan kepentingan dapat menyebabkan *agent* tidak bekerja koperatif dengan *principal*. *Agent* tidak akan bekerja keras kecuali *agent* termotivasi dengan cukup karena adanya masalah *moral hazard* pada manajemen.

1.2 Teori GONE

Teori GONE adalah teori yang menyatakan alasan pelaku melakukan praktik kecurangan. Bologna (1993) menjelaskan terdapat 4 elemen dalam teori GONE yaitu keserakahan, kesempatan, kebutuhan, pengungkapan sebagai akar penyebab kecurangan.

1.3 Benford's Law

Benford (1938) menemukan suatu pola dimana angka kecil (seperti 1, 2, atau 3) memiliki frekuensi kemunculan yang lebih tinggi dibandingkan angka 7, 8, atau 9. Frekuensi kemunculan masing-masing angka dalam *benford's law* tersebut menjadi patokan frekuensi harapan dari suatu pengamatan. Salah seorang

astronom yaitu Simon Newcomb juga membahas *benford's law* dan menemukan bahwa halaman awal buku logaritme di perpustakaan kondisinya lebih buruk dibandingkan halaman akhir (Newcomb, 1881). Teori ini menjelaskan probabilitas terjadinya kesalahan akan semakin tinggi jika angka pertama suatu bilangan semakin kecil.

1.4 Murphy's Law

Edward Murphy dalam kalimatnya mengatakan bahwa *"anything that can go wrong will go wrong"* artinya bahwa sesuatu yang dapat berjalan salah maka akan terjadi kesalahan sehingga perlu adanya suatu kewaspadaan. Edward Murphy merupakan seorang perwira Angkatan Darat AS yang pada saat itu sedang bertugas melakukan penelitian dampak efek benturan terhadap tubuh manusia. *Murphy's law* seringkali diterapkan dengan melakukan simulasi berulang-ulang untuk mencari celah kemungkinan kesalahan. Meskipun berembel-embel "Law" (Hukum), namun *murphy's law* bukanlah hukum ilmiah yang disertai oleh bukti penelitian berupa perhitungan, tetapi lahir dari pengamatan dan pengalaman dan dialami oleh setiap manusia tanpa disadari (Ashter Laura, 2007). Pernyataan Murphy tersebut tidak berfokus pada kebenaran tetapi mengulik kesalahan. Dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, hukum Murphy mengingatkan bahwa suatu bilangan pada dasarnya berpotensi mengandung kesalahan. Hukum Murphy juga berlaku terhadap manusia yang dimana pada dasarnya manusia juga berpotensi untuk melakukan kesalahan.

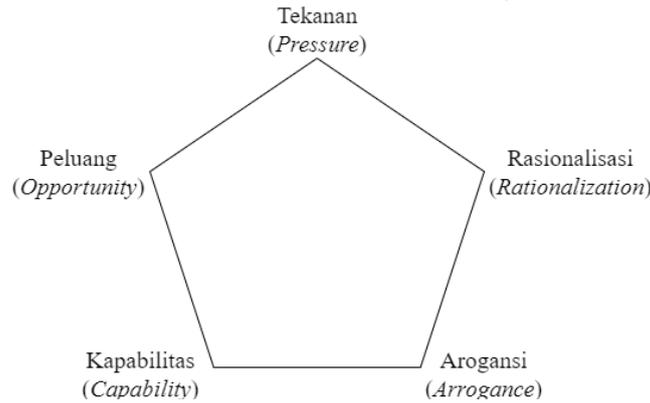
1.5 Perkembangan Fraud

Teori kecurangan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Teori pertama yang membahas mengenai 3 elemen penyebab seseorang melakukan tindakan kecurangan dibahas oleh Cressey dalam teori *fraud triangle*. Cressey (1953) menjelaskan ada 3 motivasi utama seseorang dalam melakukan tindak kecurangan, yaitu (1) *non-shareable problem*/tekanan. Tekanan dapat memicu manajemen untuk mengusahakan segala cara termasuk dengan melakukan kecurangan dan memanipulasi laporan keuangan agar terlihat sempurna sehingga kinerja perusahaan dinilai baik. Pada penelitian ini, kecurangan laporan keuangan yang dimotivasi oleh tekanan akan dilihat melalui target keuangan (ROA). (2) Kesempatan, yang merupakan situasi dengan lemahnya internal kontrol suatu organisasi. Terbukanya kesempatan ini juga dapat membuat individu maupun kelompok yang sebelumnya tidak memiliki motif pada akhirnya terlibat dalam kecurangan (Albrecht et al., 2020). Kesempatan dalam penelitian ini akan diproksikan dengan ketidakefektifan pengawasan. (3) Rasionalisasi. Kecurangan melibatkan kebohongan terhadap dirinya sendiri bahwa apa yang mereka lakukan dapat dibenarkan (Albrecht et al., 2020). Adanya rasionalisasi dianggap sebagai verbalisasi yang dimaksudkan untuk membuat perilaku seseorang lebih dapat dipahami oleh orang lain (Cressey, 1953). Sikap membenaran ini dapat digambarkan sebagai anggapan bahwa penipuan yang dilakukan adalah tindakan yang wajar. Dalam penelitian ini rasionalisasi menggunakan proksi pergantian auditor.

Wolfe & Hermanson (2004) kemudian mengembangkan teori baru yang disebut sebagai *fraud diamond* dengan menambahkan satu elemen dari *fraud triangle*, yaitu (4) Kapabilitas. Kapabilitas adalah sifat dan kemampuan milik seseorang yang memainkan peran utama dalam merealisasikan penipuan dengan adanya tiga elemen lainnya dalam *fraud triangle*. Penambahan elemen kemampuan didasarkan oleh teori yang dijelaskan oleh Wolfe dan Hermanson dimana tekanan dan rasionalisasi dapat digunakan untuk mendorong dan menarik minat seseorang untuk melakukan penipuan, sedangkan kesempatan dapat memberi mereka sarana untuk melakukannya. Namun, kecurangan tidak akan terjadi tanpa keterampilan untuk menyadari peluang dan memanfaatkan peluang.

Tingginya kasus kecurangan menunjukkan bahwa seseorang yang melakukan kecurangan, tidak hanya dipengaruhi oleh keempat faktor yang disebutkan dalam teori *fraud diamond*. Horwath menyempurnakan teori yang sudah ada berdasarkan kasus tersebut dan menambahkan elemen (5) Arogansi. Horwath (2011) menjelaskan bahwa arogansi adalah sikap superioritas dimana orang tersebut percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku kepada dirinya. Banyaknya foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan suatu perusahaan dapat mewakili tingkat arogansi atau sikap superioritas yang dimiliki CEO tersebut sehingga mereka berpikir dapat mempengaruhi semua kebijakan di perusahaan. Dalam penelitian ini arogansi diukur dengan frekuensi kemunculan foto CEO. Seiring berjalannya waktu, teori ini terus dikembangkan mengikuti perkembangan zaman dan kini telah menjadi enam elemen yang dikenal sebagai *fraud hexagon*.

Gambar 2: Skema Fraud Pentagon



1.6 Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk menyebabkan salah saji material atau penghilangan informasi dalam laporan keuangan (ACFE Indonesia, 2016). Pelaporan keuangan yang curang dapat dilakukan dengan cara manipulasi, misrepresentasi, dan kesalahan penerapan yang disengaja (AICPA, 2019). Ada beberapa cara untuk mengukur kecurangan dalam laporan keuangan, salah satunya dengan menggunakan *Beneish M-Score*.

1.7 Beneish M-Score

Model Beneish dirancang untuk mendeteksi distorsi dari laporan keuangan yang dapat dihasilkan dari analisis laporan keuangan atau hal – hal lain yang mendorong perusahaan melakukan pengolahan atau kecurangan tersebut (Beneish, 1999). *Beneish M-Score* dapat mengidentifikasi dengan benar sebagian besar kasus kecurangan akuntansi, dengan presentase sebesar 71% berdasarkan penelitian Beneish et al. (2013). Namun, *Beneish M-Score* merupakan model probabilistik untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan, sehingga salah satu keterbatasannya adalah kemampuan untuk mendeteksi kecurangan tidak dengan akurasi 100%. Selain itu, model ini hanya dapat mengestimasi informasi keuangan perusahaan publik, artinya model ini tidak bisa digunakan untuk perusahaan private atau non-publik. Keterbatasan lain adalah manipulasi pendapatan hanya dapat terdeteksi pada kelebihan saji daripada kecurangan saji.

1.8 Meta Analisis

Meta analisis merupakan analisis kuantitatif dan menggunakan sejumlah data yang cukup banyak serta menerapkan metode statistik dari beberapa studi dengan tujuan mengintegrasikan hasil untuk memahami literatur penelitian yang berkembang pesat (GLASS, 1974). Menurut Makowski et al. (2019), meta analisis adalah salah satu metode yang digunakan untuk analisis sintetik pengetahuan dengan menggabungkan dua pendekatan yaitu, *Systematic Literature Review (SLR)* dan *statistical analysis*.

1.9 Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan merupakan motivasi yang kuat untuk mencapai suatu tujuan, tetapi dibatasi oleh kemampuan. Tekanan dapat memicu manajemen untuk mengusahakan segala cara termasuk dengan melakukan kecurangan dan memanipulasi laporan keuangan agar terlihat sempurna sehingga kinerja perusahaan dinilai baik. Terdapat tiga kondisi keuangan yang dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan melalui tekanan, yaitu stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan eksternal (*external pressure*), dan target keuangan (*financial target*). Pada penelitian ini, kecurangan laporan keuangan yang dimotivasi oleh tekanan akan dilihat melalui target keuangan.

Target keuangan merupakan besaran tingkat laba yang harus dicapai oleh manajemen dalam periode tertentu. Target keuangan akan diprosikan dengan rasio profitabilitas atau *return on asset (ROA)* karena rasio ini mampu menilai keefektifan perusahaan perusahaan untuk mendapatkan laba dari keseluruhan harta perusahaan (modal). Semakin besar nilai ROA, menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Tuntutan terhadap manajemen untuk menghasilkan ROA yang tinggi menyebabkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bina Kemandirian dan Inovasi Bisnis dan Manajemen Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. Jika ada yang melanggar, pihak penanggung jawab tidak bertanggung jawab.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya atau cara lainnya, sebagai alat, bahan, atau referensi dalam penelitian akademik, tanpa izin IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



H_1 : Target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

1.10 Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kesempatan merupakan situasi dengan lemahnya internal kontrol suatu organisasi. Kesempatan untuk melakukan penipuan dimungkinkan ada saat pelaku berada dalam posisi yang dipercaya atau memiliki pengetahuan tentang kekurangan tertentu dalam pengendalian internal. Sehingga kesempatan dapat disebabkan oleh kurangnya pengawasan atau penyalahgunaan wewenang. Terbukanya kesempatan ini juga dapat membuat individu maupun kelompok yang sebelumnya tidak memiliki motif pada akhirnya terlibat dalam kecurangan (Albrecht et al., 2020). Terdapat tiga kategori kesempatan yang mungkin mengakibatkan kecurangan, yaitu sifat industri (*nature of industry*), ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*), dan struktur organisasi (*organizational structure*). Kesempatan dalam penelitian ini akan diproksikan dengan ketidakefektifan pengawasan.

Kecurangan dapat diminimalisir dengan adanya pengawasan yang baik. Keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan menyebabkan ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*). Rasio jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris dapat digunakan untuk mengukur ketidakefektifan pengawasan (BDOUT). Semakin kecil rasio dewan komisaris independen dalam perusahaan maka semakin tidak efektifnya pengawasan yang ada di perusahaan sehingga semakin tinggi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H_2 : Ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

1.11 Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan melibatkan kebohongan terhadap dirinya sendiri bahwa apa yang mereka lakukan dapat dibenarkan (Albrecht et al., 2020). Hal ini yang disebut sebagai rasionalisasi. Adanya rasionalisasi dianggap sebagai verbalisasi yang dimaksudkan untuk membuat perilaku seseorang lebih dapat dipahami oleh orang lain (Cressey, 1953). Sikap membenaran ini dapat digambarkan sebagai anggapan bahwa penipuan yang dilakukan adalah tindakan yang wajar.

Beberapa contoh alasan membenaran yang sering digunakan oleh pelaku kecurangan adalah meminjamkan uang yang nanti akan dikembalikan, pelaku merasa mereka seharusnya dibayar lebih oleh manajemen, dan kecurangan ini dilakukan untuk tujuan yang baik atau akan mendatangkan keuntungan yang lebih besar. Variabel rasionalisasi dapat diukur melalui pergantian auditor (*auditor change*), laporan audit (*audit report*) dan *total accrual*. Dalam penelitian ini rasionalisasi menggunakan proksi pergantian auditor karena auditor merupakan pihak yang bertanggung jawab mengidentifikasi adanya indikasi kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan (AICPA, 2019).

H_3 : Pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

1.12 Pengaruh Pergantian Direktur terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Wolfe & Hermanson (2004), ada beberapa sifat penting untuk terlibat dalam kecurangan, yaitu: (1) Posisi atau fungsi seseorang dalam organisasi yang dapat memberikan kemampuan untuk menciptakan atau mengeksploitasi peluang penipuan yang tidak tersedia bagi orang lain. (2) Orang yang cukup pintar untuk memahami dan mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal dan menggunakan posisi, fungsi, atau akses yang berwenang untuk keuntungan terbesar. (3) Orang-orang yang percaya bahwa dia dapat dengan mudah membela dirinya sendiri jika tertangkap. (4) Dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan penipuan dengan sifat perusassif. (5) Dapat berbohong secara efektif dan konsisten. (6) Mengatasi stres dengan sangat baik. Variabel kapabilitas dapat diukur menggunakan *director change*, *independent board of commissioners*, dan kepemilikan manajerial.

Kapabilitas yang dimiliki oleh seseorang di dalam perusahaan, akan mempengaruhi adanya potensi tindak kecurangan. Kapabilitas membahas lebih lanjut elemen kesempatan untuk mengesampingkan kontrol internal dan secara sosial mengontrol situasi untuk keuntungan individu. Salah satu sifat penting untuk seseorang terlibat dalam kecurangan yaitu adanya posisi atau fungsi seseorang dalam perusahaan. Posisi seseorang dalam perusahaan dapat menimbulkan kesempatan untuk terlibat dalam *fraud* atau dengan kata lain kemampuan merupakan salah satu faktor penyebab kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004). Kecurangan dapat terjadi hanya ketika seseorang memiliki keterampilan yang diperlukan untuk melakukan



kecurangan laporan keuangan adalah Beneish M-Score karena pengukuran ini dapat mendeteksi secara akurat sebagian besar insiden kecurangan akuntansi dengan akurasi sebesar 71% berdasarkan penelitian Beneish et al. (2013).

2.1.2 Variabel Independen

Variabel independen/bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen dan berdiri sendiri atau tidak bergantung pada variabel lainnya. Variabel independen di dalam penelitian ini yaitu elemen dalam *fraud pentagon* yang terdiri dari:

Tabel 1: Indikator Variabel Independen

No.	Nama Variabel	Simbol	Indikator
1.	<i>Return on Asset</i>	ROA	Pengukuran variabel return on asset pada penelitian-penelitian jurnal yang digunakan, didapat dari laba bersih setelah pajak terhadap total aset.
2.	<i>Ineffective Monitoring</i>	BDOU	Pengukuran variabel <i>ineffective monitoring</i> pada penelitian-penelitian jurnal yang digunakan, didapat dari proporsi jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris.
3.	<i>Auditor Change</i>	AUD-CHANGE	Pengukuran variabel <i>auditor change</i> pada penelitian-penelitian jurnal yang digunakan, didapat dari pergantian auditor dalam suatu perusahaan.
4.	<i>Director Change</i>	DCHANGE	Pengukuran variabel <i>director change</i> pada penelitian-penelitian jurnal yang, didapat dari pergantian direksi dalam suatu perusahaan.
5.	<i>Frequent Number of CEO's Picture</i>	CEOPHOTO	Pengukuran variabel <i>frequent number of CEO's picture</i> pada penelitian-penelitian jurnal yang didapat dari frekuensi kemunculan foto CEO pada laporan tahunan perusahaan.

Sumber: Data Diolah (2023)

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik *non probability sampling* dalam pengambilan sampel. Dengan menggunakan teknik *non-probability sampling* ini, tidak setiap komponen populasi mempunyai kemungkinan yang sama untuk dipilih menjadi sampel, dan beberapa komponen yang sengaja tidak dipilih menjadi sampel. Dalam jenis *non-probability sampling*, penulis menggunakan metode *purposive sampling*, dimana penulis memiliki beberapa pertimbangan tertentu untuk menentukan sampel penelitian yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif dan dapat memberikan kontribusi dalam masalah penelitian. Peneliti menggunakan sampel yang dapat mewakili populasi secara akurat dan memenuhi sejumlah kriteria tertentu.

2.3 Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan meta-analisis untuk mengintegrasikan pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan di Indonesia. Dengan mengambil hasil penelitian dari beberapa jurnal di *SeforRa* dan *Google Scholar* menggunakan metode *purposive sampling*, maka 16 sampel telah memenuhi kriteria. Sampel yang digunakan peneliti adalah sampel yang dapat mewakili populasi dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 2: Proses Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah	Akumulasi
1.	Penelitian jurnal dengan topik pengaruh <i>fraud pentagon</i> terhadap kecurangan laporan keuangan di Indonesia (pencarian melalui <i>website</i> SeforRa sampai dengan tanggal 30 November 2022).	500	500



2.	Penelitian jurnal dengan topik pengaruh <i>fraud pentagon</i> terhadap kecurangan laporan keuangan di Indonesia (pencarian melalui <i>Google Scholar</i> sampai dengan tanggal 30 November 2022).	300	800
3.	Penelitian yang tidak menguji variabel independen seperti <i>return on asset</i> , <i>ineffective monitoring</i> , <i>auditor change</i> , <i>director change</i> dan <i>frequent number of CEO's picture</i> .	(566)	234
4.	Penelitian yang variabel dependennya tidak menggunakan <i>Beneish M-Score</i> .	(113)	121
5.	Jurnal yang datanya tidak tersedia lengkap dalam hal ini tidak menyajikan tabel uji t	(104)	17
6.	Jurnal terdaftar dalam jurnal predator atau jurnal yang di <i>blacklist</i> .	(1)	16
Jumlah jurnal yang terpilih sebagai sampel (periode 2012-2022)			16

Sumber: Data Diolah (2023)

2.4 Teknik Analisis Data

Prosedur yang digunakan data penelitian meta analisis ini mengikuti buku Hunter & Schmidt (2004), Retnawati et al. (2018) dan penelitian yang dilakukan oleh Angeline (2017) yaitu:

1. Ukuran efek dari tiap-tiap penelitian akan ditransformasi menjadi r . Dimana ukuran efek tersebut (r) akan digunakan untuk melakukan pengakumulasian, perbandingan dan integrasi. Formula: $r = \frac{t}{\sqrt{(t^2 + df)}}$

$$r = \frac{t}{\sqrt{(t^2 + df)}}$$

2. Mengakumulasi ukuran efek dan menghitung korelasi rata-rata dengan rumus: $\bar{r} = \frac{\sum (Ni ri)}{\sum Ni}$

3. Menghitung total *variance* yang diamati dengan rumus: $S_r^2 = \frac{\sum [Ni(ri - \bar{r})^2]}{\sum Ni}$

4. Menghitung *sampling error variance* dengan rumus: $S_e^2 = \frac{(1 - \bar{r}^2)^2 K}{\sum Ni}$

5. Menghitung *variance* populasi sesungguhnya dengan rumus: $S_p^2 = S_r^2 - S_e^2$

6. Pengujian Hipotesis dilakukan dengan menggunakan pendekatan sesuai uji *Mann Whitney Test*. Salah satu diantaranya yaitu uji Z pada tingkat interval keyakinan 95 persen (*confidence interval*, α) dengan formula sebagai berikut: $[\bar{r} - S_p^2 Z_{\alpha}; \bar{r} + S_p^2 Z_{\alpha}] = [\bar{r} - S_p^2(1,96); \bar{r} + S_p^2(1,96)]$

Note: r = ukuran efek, t = t statistik, df = degree of freedom, \bar{r} = korelasi rata-rata, Ni = jumlah sampel tiap penelitian, ri = ukuran efek tiap penelitian, S_r^2 = total varians yang diamati, S_e^2 = *sampling error variance*, K = jumlah penelitian dalam analisis, S_p^2 = varians populasi sesungguhnya

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Uji Meta Analisis

Studi analisis yang menguji *return on asset*, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direktur dan arogansi menghasilkan rata-rata korelasi (\bar{r}) lebih besar dari r tabel, sehingga kelima variabel tersebut menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Tabel 3: Hasil Uji Meta Analisis

H	Sampel/ Studi	Variabel Dependen	Variabel Independen	Mean Correlation (\bar{r})	r Tabel	Hasil	Ket.
H1	1408/8	Kecurangan Laporan Keuangan (<i>M-Score</i>)	Target Keuangan	0,1235	0,0522	Signifikan (lemah)	Didukung



H2	1089 / 8	Kecurangan Laporan Keuangan (<i>M-Score</i>)	Ketidakefektifan Pengawasan	0,0780	0,0594	Signifikan (lemah)	Didukung
H3	1677 / 11	Kecurangan Laporan Keuangan (<i>M-Score</i>)	Pergantian Auditor	0,0579	0,0479	Signifikan (lemah)	Didukung
H4	1850 / 13	Kecurangan Laporan Keuangan (<i>M-Score</i>)	Pergantian Direksi	0,1016	0,0456	Signifikan (lemah)	Didukung
H5	1421 / 10	Kecurangan Laporan Keuangan (<i>M-Score</i>)	Frekuensi Kemunculan Foto CEO	0,0586	0,0520	Signifikan (lemah)	Didukung

Sumber: Data Diolah (2023)

Kriteria menerima atau mendukung hipotesis dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, hipotesis tidak ditolak, artinya variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Nilai r berkisar antara -1 sampai dengan +1 termasuk 0, semakin besar nilai r (mendekati angka 1), maka semakin kuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, semakin kecil nilai korelasi (mendekati angka 0), maka semakin lemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai 0 berarti tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Sarwono, 2011).

3.2 Pembahasan

1. Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tekanan yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan atau H1 tidak ditolak. Jika penetapan target keuangan berbeda jauh dengan tahun sebelumnya, maka manajer akan kesulitan untuk mencapai target tersebut dan melakukan tindakan kecurangan. Jika dilihat dari segi penetapan target keuangan yang tidak terlalu jauh berbeda dengan tahun sebelumnya, ada kemungkinan target keuangan tersebut masih dapat dicapai oleh para manajer. Sehingga manajer tidak perlu melakukan manipulasi laporan keuangan. Kedua pendapat tersebut menunjukkan pengaruh yang berbeda antara target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan. Tergantung seberapa tinggi target keuangan yang ditetapkan bisa menimbulkan motif yang berbeda-beda.

2. Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kesempatan yang diprosikan dengan ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan atau H2 tidak ditolak. Jika dilihat dari konteks efektivitas kinerja dewan komisaris independen, kecurangan laporan keuangan dapat diminimalisir berkat pengawasan yang ketat dari dewan komisaris independen. Hal ini dikarenakan dengan bertambahnya jumlah komisaris independen akan meningkatkan pengawasan operasional perusahaan sehingga kecurangan terhadap laporan keuangan akan rendah. Namun, jika ternyata kinerja dewan komisaris independen tidak efektif, semakin banyak komisaris independen dalam perusahaan, maka akan semakin sulit menemukan metode pengawasan yang efektif di dalam perusahaan sehingga indikasi kecurangan laporan keuangan juga dapat ditemukan, semakin besar. Dengan demikian dapat disimpulkan, walaupun ketidakefektifan pengawasan sama-sama tinggi, pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dapat menunjukkan hasil yang berbeda-beda tergantung efektivitas kinerja dewan komisaris independen.

3. Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel rasionalisasi yang diprosikan dengan pergantian auditor memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan atau H3 tidak ditolak. Jika perusahaan terlalu sering mengganti auditor, ini dapat mengindikasikan pelaporan keuangan yang curang. Perusahaan berusaha menutupi kecurangan



dengan mengganti auditor lama yang mungkin sudah memiliki temuan atas rekening bermasalah. Apabila suatu perusahaan melakukan pergantian auditor dengan frekuensi yang normal, hal ini dilakukan karena perusahaan tersebut mematuhi peraturan pemerintah tentang pergantian auditor. Perusahaan yang mematuhi peraturan ini tidak memiliki alasan untuk menyembunyikan adanya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa meskipun pergantian auditor sama-sama tinggi, namun terdapat perbedaan hasil kecurangan laporan keuangan yang disebabkan oleh seberapa sering perusahaan melakukan pergantian auditor, apakah pergantian tersebut masih dalam frekuensi yang normal atau tidak.

4. Pengaruh Kapabilitas terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Terdapat pengaruh antara variabel kapabilitas yang diproksikan dengan pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan atau H4 tidak ditolak. Jika dilihat dari cara penggantian direksi tidak sesuai dengan ketentuan RUPS, maka penggantian direksi dimaksudkan untuk mengganti direktur sebelumnya dengan direktur yang lebih berkompeten dalam melakukan kecurangan. Jika perusahaan berganti direksi sesuai ketentuan RUPS, maka perusahaan tidak berusaha menutupi kecurangan. Pergantian direksi lama menjadi direksi baru yang dianggap lebih baik diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Adanya dua pendapat yang berbeda tersebut, menegaskan bahwa meskipun pergantian direksi sama-sama tinggi, *output* yang dihasilkan dapat berbeda tergantung bagaimana pergantian direksi dilakukan.

5. Pengaruh Arogansi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Terdapat pengaruh antara variabel arogansi yang diproksikan dengan frekuensi kemunculan gambar CEO dengan kecurangan pelaporan keuangan atau H5 tidak ditolak. Foto-foto yang muncul di laporan tahunan merupakan foto kegiatan dan membuktikan bahwa CEO terlibat dalam setiap kegiatan yang berhasil dilakukan oleh perusahaan. Jika CEO tidak memiliki visi ke depan, dia merasa hanya akan terlihat kompeten dalam memimpin perusahaan jika perusahaan selalu dalam kondisi baik. Kemudian CEO akan melakukan segala cara termasuk dengan cara curang agar laporan keuangan terlihat bagus. Namun, jika sang CEO memiliki visi masa depan yang cukup panjang, CEO akan merasa bahwa foto yang dipajang di annual report menunjukkan reputasinya sehingga dia akan berusaha menjaga reputasinya dan menghindari tindakan yang akan merugikan perusahaan dan dirinya sendiri. Perbedaan konteks kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun frekuensi kemunculan foto CEO sama tingginya, hal ini tidak menjamin *output* yang dihasilkan sama melainkan kembali lagi pada sifat dan karakter CEO tersebut.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan melalui integrasi beberapa artikel yang membahas pengaruh *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan, peneliti menyimpulkan bahwa hasil integrasi beberapa penelitian melalui meta analisis membuktikan adanya pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil analisa dan kesimpulan yang telah dijabarkan, peneliti mengemukakan beberapa saran:

1. Bagi Investor

Dalam melakukan investasi diharapkan lebih berhati-hati dalam melakukan analisis laporan keuangan karena bisa saja informasi yang dilaporkan dalam laporan keuangan bukanlah kondisi perusahaan yang sebenarnya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- A. Mengambil sampel berupa jurnal yang semuanya sudah terakreditasi SINTA atau Scimago (jurnal luar negeri) sehingga data yang diambil memiliki kredibilitas yang baik.
- B. Melakukan uji heterogenitas dan uji bias publikasi sebelum melakukan uji meta analisis agar data bersifat homogen.

Daftar Pustaka

- ACFE Indonesia. (2016). Survei Fraud Indonesia 2016. *Auditor Essentials*, 1–60.
- AICPA. (2019). *Consideration of Fraud in a Financial Statement* (pp. 193–206). <https://doi.org/10.1002/9781119679295.ch12>
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2020). *Fraud Examination 4th Edition*. 21(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Amarakamini, N. P., & Suryani, E. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 Dan 2017. *Jurnal Akuntansi*, Vol 7(2), 125–136.
- Angelina, A. (2017). *Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Indonesia (Studi pada beberapa Skripsi Mahasiswa Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie ...*. [http://eprints.kwikkiangie.ac.id/2342/%0Ahttp://eprints.kwikkiangie.ac.id/2342/3/Bab II.pdf](http://eprints.kwikkiangie.ac.id/2342/%0Ahttp://eprints.kwikkiangie.ac.id/2342/3/Bab%20II.pdf)
- Apilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Ashter Laura, Lady. (2007). *Hukum Murphy | PDF*. <https://www.scribd.com/doc/215983015/Hukum-Murphy>
- Ayem, S. (2022). *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Statement dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*. 5, 56–75. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v5i1.1362>
- Basmar, N. A., & Ruslan, R. (2021). Analisis Perbandingan Model Beneish M Score dan Fraud Score dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 4(2), 428–440. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v4i2.1439>
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- Beneish, M. D., Charles M.C. Lee, & Nichols, D. C. (2013). *Earnings Manipulation and Expected Returns*.
- Benford, F. (1938). The Law of Anomalous Numbers Author (s): Frank Benford THE LAW OF ANOMALOUS NUMBERS has been observed that the pages of a much used table of common logarithms show evidences of a selective use of the natural numbers . The pages containing the logarithms. *Proceedings of the American Philosophical Society*, 78(4), 551–572.
- Bologna, J. (1993). Handbook on corporate fraud: prevention detection and investigation. Butterworth-Heinemann. *Handbook on Corporate Fraud : Prevention Detection and Investigation*. Butterworth-Heinemann. <https://archive.org/details/accountantshandb0000bolo/page/n5/mode/2up>
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's Money: A study of the social psychology of embezzlement*. https://openlibrary.org/books/OL5416032M/Other_people%27s_money
- Ghandur, D. I., Sari, R. N., & Anggraini, L. (2019). *Fraud pentagon*. 8(1), 26–40.
- GLASS, G. V. (1974). *Primary, Secondary, and Meta-Analysis of Research 1*. 3–8.
- Horwath, C. (2011). The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements. *United States of America: Crowe Horwath LLP*, 1–62. https://www.fraudconference.com/uploadedFiles/Fraud_Conference
- Hunter, J. E., & Schmidt, F. L. (2004). *Methods of Meta Analysis*.
- Indriani, N., & Rohman, A. (2022). Fraud Triangle dan Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Model Beneish M-Score. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 20(1), 85–104. <https://doi.org/10.24167/jab.v20i1.4367>



- Jaunanda, M., & Silaban, D. P. (2020). Pengujian Fraud Pentagon Terhadap Resiko Financial Fraudulent Reporting. *Ultima Management : Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(2), 147–158. <https://doi.org/10.31937/manajemen.v12i2.1581>
- Jaunanda, M., Tian, C., Edita, K., & Vivien. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Beneish Model. *Jurnal Penelitian Akuntansi*, 1(1), 80–98.
- Makowski, D., Piroux, F., & Brun, F. (2019). From Experimental Network to Meta-analysis Methods and Applications with R for Agronomic and Environmental Sciences. In *France: Springer Nature B.V.*
- Mumpuni, P. N. D., & Jatningsih, D. E. S. (2020). Deteksi Kecurangan Pada Badan Usaha Milik Negara: Pendekatan Fraud Pentagon Theory. *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 82–103. <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/242/1/HalamanJudul.pdf>
- Newcomb, S. (1881). Note on the Frequency of Use of the Different Digits in Natural Numbers. *Monthly Weather Review*, 86(4), 117–122.
- Retnawati, H., Apino, E., Kartianom, Djidu, H., & Anazifa, R. D. (2018). *Pengantar Analisis Meta*.
- Rifaldi, A., & Indrabudiman, A. (2022). *Fraud Pentagon*. 7(11).
- Rukmana, H. S. (2018). Pentagon Fraud Effect on Financial Statement Fraud and Firm Value. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 16(5), 118–122.
- Sanulika, A., & Hidayati, W. N. (2021). Analisis Perbandingan Fraud Pentagon dengan Beneish Ratio dalam Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting dengan Opini Audit sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.32493/jiaup.v9i1.4399>
- Sarwono, J. (2011). Metode penelitian kuantitatif & kualitatif. *Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- Widyaningsih, A., Himmawan, A., & Nugroho, D. (2022). Mendeteksi Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Model Beneish M-score pada Perusahaan Manufaktur. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 5(2), 2022–2384. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i2.2218>
- William R Scott. (2019). Agency Theory (William R Scott) Dalam. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) ‘The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant’, *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yuli Yanti Shaban, B., & Suryani Zainal, E. (2021). *1540-Article Text-4533-publish.pdf - Google Drive*. 2021. <https://drive.google.com/file/d/1kVZaVLYtdO-zwsCXu9lZyKFMbzZcHVAY/view>
- Yuyin, V., & Sormin, P. (2022). Pengaruh Fraud Pentagon Dan Corporate Governance Terhadap Financial Statement Fraud Beneish Model. *Jurnal Kontemporer Akuntansi*, 2(1), 41. <https://doi.org/10.24912/jka.v2i1.18124>
- Zahra Anggreini, S., & Himmawan D. N, A. (2022). Pentagon theory dan model beneish M-score. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 965–973. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i2.2342>

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak kepentingan yang wajar IBIKKG. tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**PERSETUJUAN RESUME
KARYA AKHIR MAHASISWA**

Telah terima dari

Nama Mahasiswa / I : Kezia Natalie Hernadi

NIM : 34190103 Tanggal Sidang : Jumat, 14 April 2023

Judul Karya Akhir : Studi Meta Analisis : Pengaruh Tekanan , Kesempatan ,
Rasionalisasi , Kapabilitas , dan Arogansi Manajer
Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Jakarta, 2 / Mei 2023

Mahasiswa / I : (Kezia Natalie H...)

Pembimbing
(.....)

- Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dalam bentuk sumber:
 - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
- Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)